

PENINGKATAN KAPASITAS GURU DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN KEMAMPUAN PRASYARAT MEMBACA DAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN MEMBACA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Oleh

**Ranti Novianti, Yoga Budhi Santoso, Prinanda Gustarina Ridwan,
& Zulfa Rahma Effendi**

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

Abstrak

Dalam mewujudkan peranan guru agar mengetahui kemampuan, hambatan serta faktor penyebab seorang anak belum dapat membaca maka diperlukan asesmen sebagai langkah solutif dan strategis untuk mengumpulkan informasi mengenai anak yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dan keputusan dalam perencanaan pembelajaran bagi anak. Asesmen yang baik akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam pelayanan pembelajaran anak sehingga dibutuhkan penyusunan prosedur asesmen sebagai panduan melakukan proses asesmen. Pemahaman, kemampuan dan keterampilan guru yang baik dalam melaksanakan asesmen membaca bagi anak, dapat menjadi salah satu solusi menyelesaikan permasalahan yang dialami anak khususnya dalam membaca, guna mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan mampu mengikuti pendidikan secara optimal dalam setting pendidikan inklusif

Kata Kunci; Identifikasi dan Assesment, Kemampuan membaca, Anak Sekolah Dasar

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu aspek perolehan bahasa yang penting dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Laazar dan Soenjono dalam Abdurrahman (1999) mengartikan konsep membaca sebagai proses yang sangat kompleks, meliputi mengingat simbol-simbol dalam tulisan, mengenalinya, mensintesis, memahami makna simbol dan ide-ide. Sedangkan Tarigan dalam Abdurrahman (1999) mengartikan konsep membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari pendapat para ahli yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya membaca adalah aktifitas dalam memberi makna terhadap bahasa tulis. Oleh karena itu, kegiatan mendasar dari proses membaca adalah membuat pengertian dalam arti memperoleh dan menciptakan gagasan dan informasi.

Dalam dunia pendidikan formal terutama pada jenjang sekolah dasar di kelas tinggi, ditemukan anak yang belum dapat membaca pemahaman bahkan membaca permulaan dengan baik sehingga anak tersebut mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi lainnya yang berkaitan dengan membaca teks bacaan. Dengan adanya hambatan tersebut, akan menjadi dasar asumsi bahwa anak akan mengalami kesulitan untuk menguasai materi akademik disekolah.

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak pada tingkat Sekolah Dasar (SD) belum dapat membaca, antara lain disebabkan karena faktor eksternal maupun faktor internal. Yang termasuk dalam faktor internal antara lain kondisi tertentu pada anak yang menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca atau dikarenakan anak belum memiliki keterampilan dasar yang harus dikuasai untuk dapat membaca. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal antara lain: kesalahan metode pengajaran dalam membaca maupun kurangnya stimulasi yang dapat menunjang berkembangnya kemampuan membaca dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga.

Dalam mewujudkan peranan guru untuk mengetahui kemampuan, hambatan serta faktor penyebab seorang anak belum dapat membaca maka diperlukan langkah yang solutif dan strategis yaitu dalam hal ini dibutuhkan asesmen. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Asesmen yang baik akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam pelayanan pembelajaran anak sehingga dibutuhkan penyusunan prosedur asesmen sebagai panduan melakukan proses asesmen. Pemahaman, kemampuan dan keterampilan guru yang baik dalam melaksanakan asesmen membaca bagi anak, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami anak khususnya dalam membaca, guna mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan mampu mengikuti pendidikan secara wajar dalam setting pendidikan inklusif.

Kajian Literatur

Asesmen Membaca

Asesmen menurut Lerner (1988) dalam Rochyadi (2012), adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Menurut Rohyadi

(2012), asesmen membaca adalah suatu proses di dalam memperoleh data tentang keterampilan membaca yang telah dicapai dan hambatan yang dihadapi siswa saat ini.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang komponen-komponen perkembangan anak yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program perkembangan dan pembelajaran anak secara individual. Selain itu, asesmen dilakukan untuk mengetahui kekuatan, hambatan dan kebutuhan siswa yang memerlukan pengujian.

Menurut Laazar dan Soenjono dalam Abdurrahman (1999) mengartikan membaca sebagai proses yang sangat kompleks, meliputi mengingat simbol-simbol dalam tulisan, mengenalinya, mensintesisakan, memahami makna simbol dan ide-ide. Sedangkan Tarigan dalam Abdurrahman (1999) mengartikan konsep membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif, yaitu menerima dan merupakan aktivitas merubah bentuk tulisan menjadi wujud makna atau lambang. Asesmen membaca secara umum dapat disimpulkan sebagai suatu proses dalam upaya untuk mendapatkan informasi tentang hambatan membaca dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses keterampilan membaca.

Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Menurut Darmiyati dan Budiasih (2001) kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya.

Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh. oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti Akhadiah, dkk. 1993: 11). dalam Rofi'uddin (2001).

Menurut Rukayah (2004: 14) dalam Hamzah (2012) anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca.

Membaca merupakan aktivitas menangkap pikiran dan perasaan si pembaca, olehkarena itu belajar membaca merupakan bagian tersulit yang dihadapi anak. Dikatakan sulit, karena membaca bukan hanya menangkap dan mengenal tanda-tanda tetapi menangkap perasaan dan pikiran orang lain. Dalam aspek akademik yaitu membaca ada beberapa syarat penting yang harus dipenuhi untuk menunjang kesiapan anak dalam membaca, diantaranya kesadaran linguistik/persepsi auditori dan kesadaran visual/persepsi visual.

Prasyarat Membaca

Keberhasilan dalam membaca erat kaitannya dengan kesiapan belajar. Salah satu aspek penting dalam masalah kesiapan membaca adalah kesadaran linguistik/persepsi auditori dan kesadaran visual/persepsi visual. Asumsi tersebut didasarkan pada banyak fakta dan bukti yang telah dilakukan oleh peneliti tentang adanya korelasi positif antara kemampuan membaca dengan kematangan membaca.

Smith dan Dechant yang dikutip Damaianti Vismaia.S (2003:71) dalam Rochyadi (2012) mengungkapkan keterkaitan antara kesiapan dan kemampuan membaca. Kesimpulan mereka berbunyi bahwa pada umumnya tes kemampuan membaca, kesiapan membaca dan MA itu faktor yang sama. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan kondisi anak yang memiliki masalah dalam membaca, maka diduga kuat bahwa

kegagalan membaca pada mereka terkait dengan masalah kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual sebagai prasyarat dalam membaca.

Dulu diyakini bahwa persepsi penglihatan (visual) memiliki pengaruh kuat sebagai prasyarat terhadap keterampilan membaca. Pandangan ini dibangun atas asumsi bahwa persoalan membaca lebih menyangkut kepada masalah lambang atau simbol bahasa (alphabet). Oleh karena itu, penekanan utama dalam membentuk kesiapan belajar membaca, lebih difokuskan kepada persoalan persepsi visual seperti melakukan diskriminasi terhadap simbol bahasa bahkan jauh kebelakang, anak harus dapat melakukan diskriminasi objek baik yang berkaitan dengan masalah bentuk, ukuran maupun posisi.

Hasil studi yang dilakukan oleh Park & Burki (1943) dalam Rochyadi (2012) menyimpulkan bahwa pembaca yang baik memiliki kelemahan penglihatan yang lebih kecil mengenai kelompok kronologis dan kelompok mental. Sebaliknya, pembaca yang lemah memiliki kelemahan penglihatan untuk kelompok kronologis dan kelompok mental. Dalam pandangan yang berbeda, diyakini bahwa membaca itu lebih merupakan persoalan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan persoalan bunyi dimana prosesnya dilalui lewat sensori auditoris.

Bryan, dkk (1989) dalam Rochyadi (2012) mengungkapkan bahwa “kesadaran linguistik pada sekolah dasar merupakan salah satu perolehan peningkatan keterampilan membaca yang dapat menjadi prasyarat atau fasilitator bagi keterampilan membaca”. Temuan Rayner (2000), dalam Santrock (2007) menyebutkan bahwa membaca membutuhkan penguasaan aturan dasar fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Anak yang buruk tata bahasanya baik dalam konteks bicara maupun mendengar akan mengalami kesulitan dalam membaca.

Keyakinan yang menekankan kepada kesadaran persepsi visual, dibangun atas asumsi bahwa persoalan membaca lebih menyangkut kepada masalah lambang bahasa (alphabet). Oleh karena itu, penekanan utama dari kesiapan belajar membaca, lebih diakibatkan karena masalah persepsi visual, seperti diskriminasi terhadap simbol bahasa, visual memory, spasial, maupun figure and ground merupakan indikator penting dalam membaca.

Dalam aktivitas membaca, simbol (huruf) itu harus dibunyikan, dan setiap apa yang dibunyikan harus sesuai dengan simbol yang ditampilkan. Dalam pengertian lain; kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual dalam kaitannya dengan membaca, tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dibangun oleh kedua aspek tersebut.

Kesadaran Linguistik

Menurut (Adam: 1990, Bradley dan Bryant 1983; Goswami 1990; Treiman & Baron 1983 dalam Lyster 2002:32) dalam Rochyadi (2012) menjelaskan “linguistic awareness is the ability to reflect upon spoken language”. Pengertian itu mengandung makna suatu kemampuan untuk merefleksikan atau menggambarkan bahasa ucapan sebagaimana yang terdengar.

“Istilah kesadaran linguistik digunakan secara luas; yang mencakup bermacam-macam tugas, seperti menilai ada atau tidaknya kemampuan untuk menguraikan kata menjadi segmen-segmen bunyi, menghitung jumlah kata dalam kalimat dan jumlah suku kata dalam kata, mendeteksi morfem dalam kata-kata, dan menilai kebenaran dalam sintaksis dan gramatik.” Wagner & Torgesen (1989:192) dalam Rochyadi (2012). Dalam pengertian lain mencakup persoalan kesadaran fonologis dan kesadaran morfologi.

Mattingly dalam Wagner dan Torgesen (1989:195) dalam Rochyadi (2012) mengistilahkan sebagai kesadaran fonemik. Sedangkan kesadaran morfologis adalah kemampuan untuk menyadari dan menggunakan morfem (satuan bahasa terkecil yang memiliki makna). Adapun yang dimaksud kesadaran linguistik disini adalah kemampuan seorang anak dalam menangkap atau membedakan bunyi sebagaimana yang didengar dan diucapkan (fonem, morfem, simantik, dan sistaksis).

Berkenaan dengan kesadaran bunyi Lyster (2002:19) dalam Rochyadi (2012) membaginya dalam 6 aspek, yaitu; 1) identifikasi panjang kata, 2) identifikasi suku kata, 3) pembentukan kata, 4) peleburan bunyi, 5) pemisahan fonem, 6) penghapusan bunyi. Pendekatan membaca yang didasarkan kepada kesadaran linguistik, dipandang sebagai penemuan mutakhir. Asumsinya dibangun atas keyakinan bahwa proses membaca diawali melalui proses sensori auditori, dimana bunyi itu diproses di otak, untuk kemudian setiap bunyi dibedakan menurut irama dan frekuensi.

Kesadaran Visual

Hasil penelitian mengenai hubungan antara sensori visual dalam membaca seperti dikutip Damaianti Vismania.S (2003:82) dari Park dan Burki (1943), Bett (134) dan Spache & Tillman (1962) dalam Rochyadi (2012) bahwa “pembaca yang baik memiliki kelemahan penglihatan yang lebih kecil mengenai kelompok kronologis dan kelompok mental.” Lebih lanjut bahwa “fusi itu berhubungan langsung dengan kesulitan membaca”. Studi ini didukung Emas (1964) dan Harris (1970) dalam Rochyadi (2012) atas hubungan positif antara membaca dengan persepsi visual.

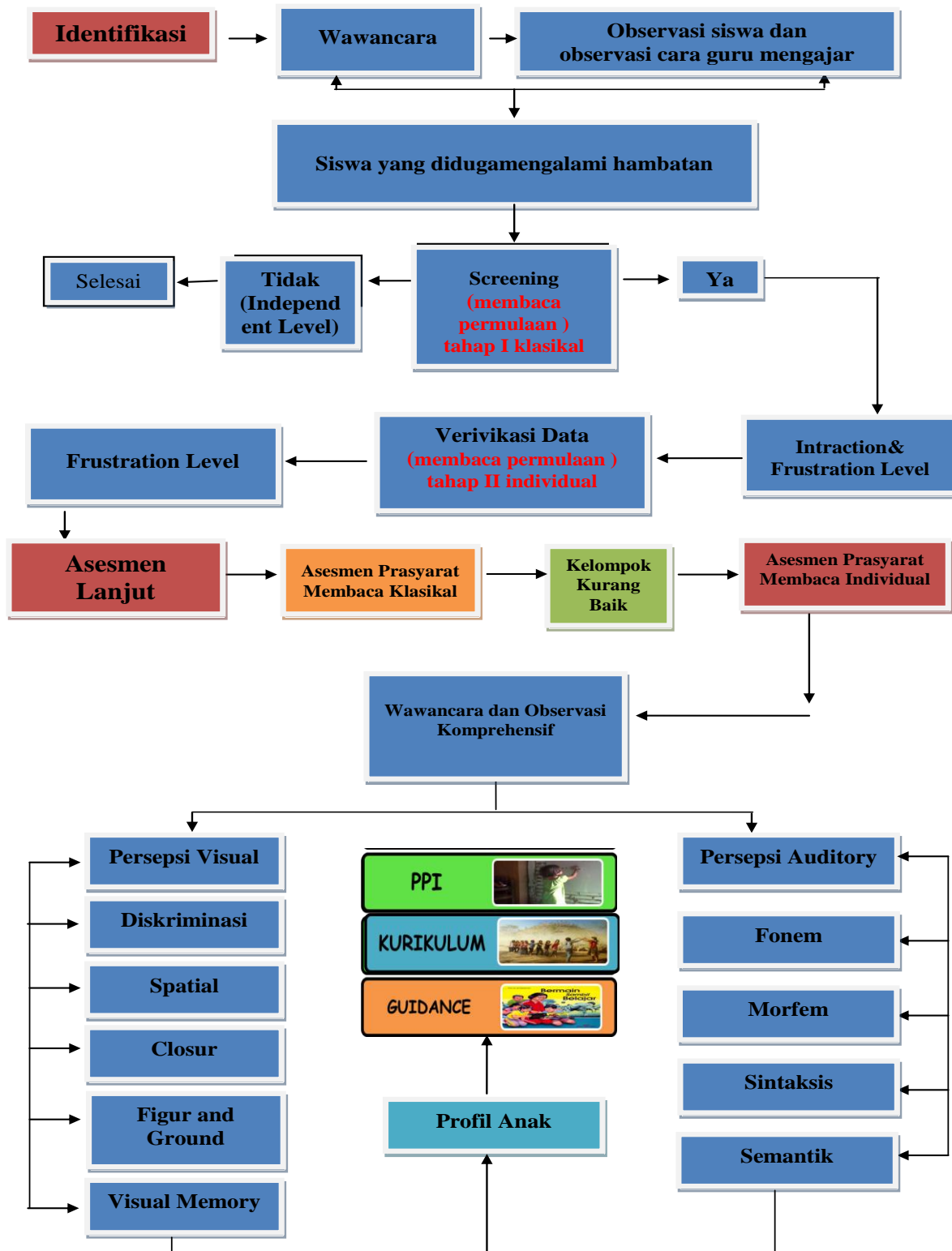
Dalam kaitannya dengan masalah visual dalam proses belajar, Frostig seperti yang dikemukakan Lerner (1981:232) dalam Abdurraman (1999) mengidentifikasi adanya beberapa fungsi persepsi visual yaitu; latar dan obyek (figure and ground), ketetapan persepsi (perception constancy), persepsi posisi dalam ruang (perception of position in space), dan persepsi hubungan keruangan (perception of spasioal relationships).

Sementara Barrett yang dikutip Lerner (1988:302) dalam Rochyadi (2012) menemukan ada dua tugas penting dalam diskriminasi visual yang dapat memberi sumbangan besar di dalam memprediksi kemampuan membaca (huruf dan angka), yaitu melakukan diskriminasi bentuk dan menjodohkan (matching). Lebih lanjut dikemukakan lima jenis persepsi visual yang berperan dalam membaca, yaitu; 1) hubungan keruangan (spasioal relation), 2) diskriminasi visual (visual discrimination), 3) bentuk dan latar (figure and ground), 4) visual closure, 5) mengingat (visual memory).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut merupakan prosedur asesmen yang telah dikaji:

PROSEDUR ASESMEN PRASYARAT MEMBACA



Deskripsi Prosedur Pelaksanaa Asesmen

Berdasarkan kurikulum pemerintah pada jenjang sekolah dasar kelas satu semester satu, standar kompetensi yang ditentukan pada pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi

Membaca

3. Memahami teks pendek dengan membaca nyaring

Kompetensi Dasar

3.1 Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat

3.2 Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat

Dari SK dan KD di atas maka diasumsikan bahwa siswa kelas 1 pasti akan dan sudah diajarkan membaca permulaan, maka pedoman asesmen prasyarat membaca yang telah disusun ini dapat dijadikan panduan untuk mengidentifikasi siswa mana saja yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan dan mengungkap dimana letak hambatan yang dialami dan apa faktor penyebab siswa belum mampu menguasai keterampilan membaca dengan baik. Sehingga nantinya hasil asesmen tersebut dapat dijadikan dasar informasi akurat dalam membuat program pembelajaran yang sesuai bagi siswa. Secara lebih jelas deskripsi dari prosedur pelaksanaan asesmen prasyarat membaca adalah sebagai berikut:

Identifikasi

Pada tahap Identifikasi, guru sebagai asesor melakukan dua langkah kegiatan yaitu wawancara dan observasi untuk memperoleh data awal. Dari data ini, asesor diharapkan dapat memperoleh data siswa yang diduga mengalami hambatan dalam membaca untuk kemudian dilihat kemampuan modalitas prasyarat membacanya. Teknis pelaksanaan kedua kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Wawancara

Kegiatan wawancara ditujukan kepada guru / orangtua, terutama guru yang dirasa banyak mengenai kemampuan siswa. Pelaksanaannya dilakukan sebelum melakukan kegiatan asesmen yang lain. Ini merupakan tahap permulaan untuk mengetahui apakah

ada siswa yang diduga mengalami hambatan dalam membaca terutama membaca permulaan..Tujuan dari wawancara ini yakni untuk mendapatkan informasi dari guru / orangtua sebagai orang yang mengetahui perkembangan anak.

Observasi

Observasi ini dilakukan setelah proses wawancara selesai. Pada langkah ini data hasil wawancara yang sebelumnya dilakukan, dijadikan referensi untuk mendukung dan menguatkan informasi mengenai siswa yang diduga mengalami hambatan membaca. Sehingga subjektifitas data dapat diminimalisir dan pendalaman kasuspun dapat dilakukan.

Dalam observasi ada dua kegiatan utama yaitu observasi pada guru dan siswa yang diduga mengalami hambatan, yang bertujuan untuk memperoleh lebih banyak data dan menguatkan dugaan mengenai siswa mana saja yang diduga mengalami hambatan dalam membaca dan faktor apa saja yang diduga menjadi penyebab terjadinya hambatan dan kesulitan pada siswa tersebut dalam membaca.

Observasi Guru

Pada kegiatan ini asesor bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai bagaimana cara guru mengajar, metode membaca apa yang digunakan guru pada saat pembelajaran membaca serta media apa yang menjadi sarana untuk siswa belajar.

Ketika seorang siswa diduga mengalami kesulitan/hambatan pada salah satu keterampilan tertentu, penyebabnya ada beberapa hal, ada yang disebabkan dari dalam diri siswa dan ada yang disebabkan dari faktor eksternal misalnya dari lingkungan salah satunya dari cara guru dalam mengajar.

Dalam hal ini asesor merasa perlu untuk melakukan observasi pada guru saat proses pembelajaran membaca, yang nantinya data tersebut dapat dijadikan pelengkap dan jawaban dari beberapa dugaan asesor.

Observasi Siswa

Kegiatan observasi ini dilakukan pada siswa yang diduga mengalami hambatan dalam membaca. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku, sikap

dan respons siswa selama proses pembelajaran membaca, suasana kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan sebagainya.

Rangkaian kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan akan menghasilkan data mengenai siswa-siswa mana saja yang diduga mengalami hambatan dalam membaca dan faktor apa yang diduga menjadi penyebab siswa tersebut mengalami hambatan dalam membaca. Setelah itu pendalaman kasuspun dapat dilakukan untuk selanjutnya dilakukan screening pada semua siswa.

Screening (Asesmen Membaca Permulaan Klasikal)

Pada tahap ini semua siswa akan di asesmen secara klasikal/bersama-sama. Data yang sebelumnya didapatkan mengenai siswa yang diduga mengalami hambatan membaca berdasarkan hasil wawancara dan observasi dijadikan pegangan untuk dilihat apakah memang benar siswa tersebut mengalami hambatan membaca berdasarkan hasil screening yang akan dilaksanakan.

Soal yang diberikan pada tahap screening ini berupa pertanyaan sederhana yang dibaca sendiri dan harus dijawab dengan menuliskan jawabannya. Contoh pertanyaan adalah menanyakan nama, umur, kelas, sekolah, alamat rumah, dan lain-lain.

Setelah pelaksanaan screening akan diketahui data mengenai siswa mana saja yang mengalami hambatan dalam membaca. Hasil skor dikategorikan pada 3 level yang berbeda. Siswa yang skornya berada pada independent level tidak dikutsertakan lagi dalam rangkaian proses asesmen berikutnya, karena siswa yang berada pada independent level menunjukkan kemampuan membaca yang baik, namun bagi siswa yang berada pada instruction level dan frustration level diharuskan mengikuti asesmen pada tahap selanjutnya.

Verifikasi Data

(Asesmen Membaca Permulaan Individual)

Pada tahap asesmen verifikasi data, siswa yang akan diasesmen adalah siswa yang skornya berada pada instruction level dan frustration level. Siswa yang berada pada frustration level menunjukkan indikasi mengalami hambatan membaca berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan pada screening.

Siswa yang berada pada intruction level mengindikasikan dua hal yang sulit untuk disimpulkan, siswa bisa saja berada pada level tersebut yang dikarenakan oleh faktor yang secara temporer menghambat siswa menjawab pertanyaan asesmen namun bisa saja karena faktor dari luar dirinya misalnya karena sedang kurang enak badan, ketika mengerjakan soal tidak sungguh-sungguh atau lain-lain sebabnya. Sehingga diperlukan lagi adanya asesmen untuk memverifikasi data yang ada. Maka siswa yang berada pada kedua level kategori tersebut diikut sertakan untuk melakukan proses asesmen pada tahap verifikasi data untuk melihat kebenaran/keakuratan hasil data sebelumnya.

Bentuk soal yang diberikan pada tahap verifikasi data ini mengenai kemampuan membaca permulaan yang dilakukan secara individual, untuk menguatkan dan memastikan bahwa siswa yang diduga sebelumnya memang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Instrumen asesmen yang digunakan meliputi kemampuan membaca permulaan. Diantaranya membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Dari hasil asesmen verifikasi ini akan didapatkan data siswa yang tersaring. Ada siswa yang memang sebenarnya berada pada independent level namun karena faktor kondisi yang kurang mendukung pada saat asesmen tahap screening menjadikan kemampuannya belum terungkap seluruhnya, ada pula siswa yang memang masih berada pada level yang sama dengan hasil screening sebelumnya. Sehingga data dari asesmen verifikasi ini akan lebih akurat dan dapat dijadikan dasar untuk menentukan tindaklanjut kedepannya yaitu bagi siswa yang berada pada frustration level akan mengikuti asesmen tahap selanjutnya.

Asesmen Lanjut

Tahap ini disebut pula sebagai tahap awal pendalaman kasus. Rangkaian kegiatan asesmen pada tahap ini diisi dengan langkah memberikan asesmen prasyarat membaca pada siswa yang berdasarkan hasil asesmen verifikasi data berada pada frustration level. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penyebab mengapa siswa tersebut belum menguasai keterampilan membaca. Apakah dikarenakan siswa belum menguasai kemampuan prasyarat membaca, jika ya dalam asesmen ini akan diungkap pada bagian prasyarat membaca mana siswa mengalami kesulitan sehingga berdampak pada kesulitannya dalam membaca dan mengapa siswa mengalami kesulitan. Akan diungkap pula faktor lain yang menjadi penyebab siswa mengalami hambatan membaca, misalnya karena

faktor konsentrasi kurang, motivasi dalam diri siswa kurang, kesulitan memahami instruksi soal, dan lain-lain. Pada asesmen lanjut ini meliputi beberapa rangkaian asesmen. Berikut akan dibahas mengenai rangkaian asesmen pada tahap asesmen lanjut.

Asesmen Prasyarat Membaca Klasikal

Pada tahap ini asesmen dilakukan secara klasikal dengan soal yang diberikan adalah soal prasyarat membaca meliputi kesadaran linguistik dan kesadaran visual. Melalui Asesmen ini akan diketahui siswa mana saja yang mengalami hambatan dalam kemampuan prasyarat membaca dan mana saja siswa yang mengalami kesulitan membaca disebabkan dari faktor lain selain belum terkuasainya keterampilan dasar membaca.

Jika skor yang didapatkan siswa berada pada independent level ini artinya siswa tidak memiliki hambatan dalam kemampuan prasyarat membaca namun hambatan membaca yang dialaminya disebabkan dari faktor lain. Jika siswa berada pada instruction level dan frustration level maka ini diartikan bahwa siswa tersebut mengalami hambatan dalam kemampuan dasar membaca yakni kemampuan prasyarat membaca dan siswa yang ada pada kategori level tersebut diharapkan mengikuti rangkaian asesmen selanjutnya.

Asesmen Prasyarat Membaca Individual

Asesmen prasyarat membaca tahap 2 ini dilakukan secara individual dan hanya siswa yang berada pada kategori instruction level dan frustration level yang diasesmen dalam tahap ini. Pada asesmen tahap 2 ini siswa diminta untuk mendengarkan instruksi soal dengan baik dan seksama kemudian diminta untuk menjawab setiap soal yang diberikan. Soal yang diberikan meliputi kesadaran linguistik dan kesadaran visual dengan jumlah soal yang lebih banyak dari asesmen sebelumnya, namun bentuk soal sama dan serupa.

Proses asesmen ini dilakukan secara individual dan asesor mencoba melakukan pendekatan secara personal pada siswa untuk mengungkap lebih detail mengenai semua hambatan yang dimiliki siswa. Setiap soal diberikan secara individual dan pada bagian soal yang dijawab kurang tepat akan coba didalami kembali mengapa siswa menjawab kurang tepat dan kenapa jawaban siswa demikian. Asesor akan mencobamdan harus menyelami pikiran siswa sampai ditemukan varian erornya dan mengapa.

Wawancara dan Observasi Komperhensif

Setelah asesmen prasyarat membaca selesai. Pada tahap ini asesor mempersiapkan asesmen (pengembangan) yang bersifat konkrit dan lebih mudah dari soal-soal asesmen yang diberikan sebelumnya. Pada asesmen tahap ini didasarkan jenis asesmen (persepsi bunyi dan persepsi visual) yang merujuk kepada detail hambatan siswa dalam modalitasnya. Pada tahap ini siswa akan di asesmen dalam bentuk permainan dengan pendekatan observasi komprehensif dan wawancara kepada orang tua siswa secara mendalam (pedoman wawancara terlampir). Guna mengungkap secara mendalam mengenai hambatan yang dimiliki siswa terkait dengan kemampuan dasar membaca.

Menganalisis Hasil Asesmen

Analisis hasil asesmen merupakan deskripsi dan interpretasi hasil asesmen yang sudah dilakukan dalam serangkaian proses di atas. Untuk pembahasan detail tentang hal ini akan dijabarkan dalam bagian Analisis Hasil Asemen.

Membuat Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari analisis hasil asesmen dapat diketahui hal-hal yang sudah dikuasai siswa, bagian-bagian mana yang masih menjadi kesulitan siswa, dan seperti apa kebutuhan belajar siswa yang dapat dipersiapkan guru untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitannya. Tiga hal tersebut yang harus tercakup dalam kesimpulan. Ringkasan dari kesimpulan tersebut akan menjadi bagian dari rekomendasi kepada orangtua siswa, yang juga disertai dengan alternatif tindakan pembelajaran yang disarankan kepada orangtua.

Menyusun Program Pembelajaran

Program pembelajaran merupakan tujuan akhir dari proses asesmen ini. Analisis hasil asesmen yang sudah dilakukan akan menjadi landasan untuk menyusun sebuah program pengajaran yang dapat menjawab secara khusus dan individual kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Simpulan dan Saran

Asesmen membaca merupakan sebuah kajian yang penting dalam kehidupan akademik, guna meningkatkan kemampuan membaca siswa. Perlunya sebuah konsep panduan asesmen membaca dimulai dari kemampuan prasyarat membaca, merupakan

hal yang sangat penting karena kemampuan prasyarat membaca menentukan penguasaan keterampilan membaca siswa selanjutnya.

Dengan cara mengumpulkan data mengenai kemampuan, hambatan dan kebutuhan siswa khususnya bagi siswa yang mengalami hambatan membaca diharapkan mampu memberikan penanganan yang tepat mengenai hambatan siswa di sekolah dengan melakukan asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Peranan guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan sebuah sistem pengajaran yang efektif dan efisien, walaupun sebuah program serta rancangan pembelajaran baik namun tidak disertai oleh peran guru hasilnya tentu tidak akan maksimal.

Melalui adanya panduan dalam melakukan identifikasi dan asesmen kemampuan prasyarat membaca dan membaca permulaan pada anak dengan hambatan membaca di tingkat sekolah dasar maka kapasitas guru sebagai pendidika akan meningkat.

Seiring dengan perkembangan ilmu dalam dunia pendidikan, panduan asesmen seperti ini perlu untuk terus dikaji dan diperbaharui agar tetap mampu menghasilkan data yang akurat dan komprehensif dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 1999. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darmiyati dan Budiasih. 2001. Pendidikan dan Sastra Kelas Rendah. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Hamzah, U. 2012. Assement Pembelajaran. Buma Aksara. Jakarta.
- Rochyadi, E. 2012. Pengaruh Kesadaran Linguistik dan Kesadaran Persepsi Visual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita. Jurnal pendidikan luar biasa PLB FIP UPI. Bandung.
- Rofi'uddin, A. 2001. Pendidikan Bahasa dan Sastra Kelas Tinggi. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Santrock, J. 2007. Educational Psychology, McGraw-Hill. Company, Inc.